

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG STIMULASI BABY GYM TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR BAYI USIA 6-12 BULAN

¹⁾ Citra Dewi Anitasari, ²⁾ Ade Febriani ³⁾ Yusmaharani ⁴⁾ Nadya Ade Anggraini

Program Studi S1 Kebidanan dan Profesi Bidan, Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Abdurrah

Jl. Riau Ujung No 73 Pekanbaru – Riau - Indonesia

E-mail : ¹⁾citra.dewianitasari@univrab.ac.id, ²⁾ade.febriani@univrab.ac.id, ³⁾yusmaharani@univrab.ac.id,

⁴⁾nadia.ade20@student.univrab.ac.id

Kata Kunci:

Baby Gym, Pengetahuan, Motorik Kasar

ABSTRAK

Senam bayi merupakan salah satu bentuk stimulasi yang bertujuan untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan motorik anak. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk menghambat terjadinya keterlambatan motorik kasar pada bayi adalah dengan baby gym atau senam bayi. Tujuan: Untuk mengetahui apakah ada hubungan pengetahuan Ibu tentang baby gym terhadap perkembangan motorik kasar pada bayi usia 6-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Rumbai. Metode: Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik korelasi dengan rancangan cross sectional, dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Rumbai pada bulan Mei-Juni 2024. Instrument yang digunakan adalah kuesioner dan leaflet. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 33 responden, pengambilan sampel menggunakan non probability sampling dengan metode accidental sampling. Analisis data yang digunakan univariat dan bivariat sebelum melakukan uji bivariat dilakukan uji chi square. Hasil: Didapatkan pengetahuan baik sebanyak 21 orang (63.6%), pengetahuan cukup sebanyak 11 orang (33.4%), dan pengetahuan kurang sebanyak 1 orang (3.0%). Dengan uji chi square menunjukkan dengan p value sebesar 0,000. Disimpulkan: Ada hubungan pengetahuan ibu tentang baby gym terhadap perkembangan motorik kasar pada bayi usia di Wilayah Kerja Puskesmas Rumbai.

Keywords:

Baby Gym, Knowledge, Gross motorik

ABSTRACT

Baby gym is a form of stimulation that aims to optimize children's motor growth and development. One effort that can be done to inhibit the occurrence of gross motor delays in infants is with a baby gym or baby gymnastics. Objective: To find out whether there is a relationship between mother's knowledge about baby gym to gross motor development in infants aged 6-12 months in the Working Area of Puskesmas Rumbai. Method: This type of research is a quantitative research with a correlation analytical design with a cross sectional design, conducted in the Working Area of the Rumbai Health Center in May-June 2024. The instruments used are questionnaires and leaflets. The population in this study was 33 respondents, sampling using non-probability sampling with accidental sampling method. Analysis of data used univariate and bivariate before conducting bivariate tests was carried out chi square test. Results: Good knowledge was obtained as many as 21 people (63.6%), sufficient knowledge as many as 11 people (33.4%), and knowledge less as much as 1 person (3.0%). With the chi square test shows a p value of 0.000. Concluded: There is a relationship between maternal knowledge about baby gym to gross motor development in infants aged in the Working Area of Puskesmas Rumbai.

Info Artikel

Tanggal dikirim: 26 Juni 2025

Tanggal direvisi: 30 Juni 2025

Tanggal diterima: 10 Agustus 2025

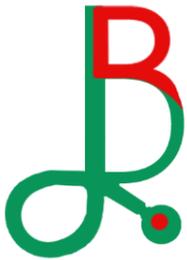
DOI

Artikel:10.58794/jubidav4i2.1530

PENDAHULUAN

Masa tumbuh kembang bayi merupakan masa keemasan dan masa kritis perkembangan seseorang pada usia 0-12 bulan. Dikatakan masa keemasan karena masa bayi sangat

singkat dan tidak dapat diulang kembali, dan dikatakan masa kritis karena pada masa ini bayi sangat peka terhadap lingkungan serta membutuhkan asupan gizi dan stimulasi yang



baik untuk pertumbuhan dan perkembangannya [1].

Tumbuh kembang merupakan aspek penting dalam kehidupan anak yang pada dasarnya merupakan dua peristiwa yang berbeda namun keduanya saling berkaitan. Mulai dari pembuahan sampai akhir masa remaja, perkembangan dan pertumbuhan anak akan terus berlangsung [2].

Salah satu aspek penting pada proses tumbuh kembang adalah perkembangan psikomotorik karena merupakan awal dari kecerdasan dan emosi sosialnya. Jika keterampilan motorik kasar anak kurang baik maka tidak hanya pemenuhan kemandirian aktifitasnya terganggu, akan tetapi hal itu akan berdampak pada perkembangan anak seperti aktifitas sosial dan kemampuan konsentrasinya juga akan kurang baik. Salah satu perkembangan pada bayi dapat ditinjau dari kemampuan motorik kasar [1].

Gerakan motorik kasar melibatkan aktivitas otot-otot besar seperti otot tangan, otot kaki, dan seluruh tubuh anak, kemampuan motorik anak yang dapat diamati adalah tengkurap, duduk, merangkak, berjalan dan lain sebagainya [2][3].

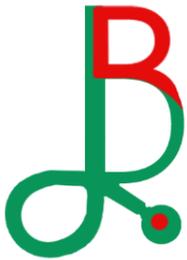
Faktor utama yang mempengaruhi terjadinya keterlambatan tumbuh kembang bayi merupakan kurangnya terapi ibu dalam stimulasi dini perkembangan bayi. Dalam melakukan stimulasi perkembangan bayi ibu tidak menggunakan pedoman dari tenaga kesehatan, sehingga hasilnya tidak maksimal.

Peran orang tua sangat besar dalam mengawasi proses tumbuh kembang anak. Peran aktif orang tua terhadap perkembangan bayi sangat diperlukan terutama pada saat mereka masih berada di bawah umur lima tahun perlu dirangsang (stimulasi) [4] [5].

Stimulation dapat diberikan sebagai terapi latihan, yaitu bentuk latihan untuk memperbaiki dan mengoptimalkan kondisi yang lebih baik dan terus menerus merangsang tubuh. Stimulasi perkembangan bayi ini bertujuan untuk membantu agar bayi mencapai tingkat perkembangan yang baik dan lebih optimal. Senam bayi atau Baby gym merupakan salah satu bentuk stimulasi yang bertujuan untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan motorik anak. Senam untuk bayi adalah latihan fisik dengan ciri dan aturan khusus, yaitu gerakan selalu dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, gerakan selalu terstruktur dan sistematis [3][6].

Menurut WHO ada 52,9 juta bayi di seluruh dunia, dan 54 % memiliki keterlambatan perkembangan. Sekitar 95% dengan keterlambatan perkembangan tinggal di negara dengan penghasilan rendah dan menengah [7]. Hasil dari data rutin pada tahun 2020 di Indonesia pelayanan tumbuh kembang menunjukkan bahwa 66% terpantau pertumbuhan dan perkembangannya, 42% anak menerima layanan SDIDTK (Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang), dan 7,5% mengalami keterlambatan tumbuh kembang. Di Indonesia jumlah bayi adalah 5% dari total penduduk, dimana presentase bayi dengan keterlambatan perkembangan rata-rata berkisar 5,3% sampai 7,5% [7].

Berdasarkan Data Provinsi Riau tahun 2015, sekitar 5 hingga 10% balita diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan. Data angka kejadian keterlambatan perkembangan umum belum diketahui dengan pasti, namun diperkirakan sekitar 1- 3% balita di bawah usia 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan umum, balita yang mengalami



keterlambatan tumbuh kembang salah satu faktor utamanya adalah gizi sebesar 18,83% balita dan stimulasi sebesar 15,78%, sebanyak 5467 anak yang terdeteksi DDST (Denver Development Screening Test) hanya 5435 balita (1%) atau 32 balita [4].

TINJAUAN PUSTAKA

Gerak motorik kasar terbentuk pada saat anak memiliki koordinasi yang besar terhadap tubuhnya. Perkembangan motorik kasar merupakan gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau keseluruhan dari anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Seperti: kemampuan berlari, menendang, duduk, naik-turun tangga, melompat, dan berjalan. Berbagai gerakan motorik kasar yang dicapai anak tentu sangat berguna bagi kehidupannya kelak. Misalnya, anak dibiasakan untuk terampil berlari atau memanjat, jika sudah lebih besar ia akan senang berolahraga. Dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik kasar yaitu gerakan yang melibatkan otot-otot besar dan melibatkan sebagian besar anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak dalam berkoordinasi dengan tubuhnya [7].

Perkembangan motorik berjalan dengan berurutan. Kematangan sistem gerak berasal dari perilaku kasar (besar) ke halus (kecil). Hal ini menyesuaikan prinsip-prinsip pokok mengenai perkembangan gerak. Awal Perkembangan gerak dari cephalo (kepala) menuju caudal (ekor), diawali dari kepala sampai kaki. Perkembangan motorik pada manusia diawali dengan fase gerak refleks (*reflexive movement phase*) yang terjadi pada bayi dalam kandungan sampai bayi berusia 1 tahun dan diakhiri dengan fase gerak khusus

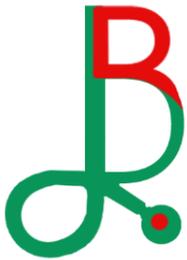
(*specialized movement phase*) yang terjadi pada usia 14 tahun ke atas [8].

Baby gym ialah salah satu bentuk stimulasi seperti permainan gerak dengan bertujuan untuk menstimulasi pertumbuhan, perkembangan serta keterampilan motorik secara maksimal. Manfaat baby gym bagi bayi sangat banyak, sehingga orangtua disarankan untuk dapat melakukan baby gym pada anaknya [7][9].

Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa serta raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan unsur yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang [10].

Baby gym ialah melatih fisik yang mempunyai ciri khas yaitu gerakannya di buat agar mendapatkan tujuannya, gerakannya tersusun dan sistematis. Baby gym dilakukannya saat bayi usia 3 bulan, karena fase awal dari pertumbuhan anak ialah pada usia 3 hingga 12 bulan. Baby gym dapat dilakukannya selama 4 minggu (frekuensi 2x dalam seminggu dengan durasi 15 menit). Apabila di lakukan baby gym, maka orangtua secara langsung menstimulasi bayi untuk melakukan gerak dengan aktif. Gerakan yang di lakukan bermacam-macam sesuai usia bayi dan juga dapat di ulangi sampai beberapa kali sesuai tahapannya [8][11].

Ada dua tes untuk mengukur perkembangan anak yaitu DDST (*Denver Developmental Screening Test*) dan KPSP (Kuesioner Pra Screening Perkembangan). DDST adalah salah satu tes untuk mengetahui keterlambatan



perkembangan anak. Sedangkan KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan) adalah alat atau instrument yang digunakan untuk mengetahui perkembangan anak normal atau ada penyimpangan yang hanya dilakukan oleh pemeriksaan oleh tenaga kesehatan, guru TK dan petugas PAUD yang sudah terlatih [12].

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *Cross Sectional* adalah Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan ibu tentang baby gym terhadap perkembangan motorik kasar pada bayi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi pada usia 6-12 bulan di puskesmas Rumbai.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat ukur kuesioner untuk variabel independen yaitu pengetahuan orang tua tentang baby gym. Kuesioner pengetahuan orang tua tentang baby gym ini bersifat tertutup dan responden hanya perlu menjawab Benar atau Salah dengan jumlah soal sebanyak 15 pertanyaan terdiri dari 9 pertanyaan positif (+) serta 6 pertanyaan negatif (-) yang berisi tentang baby gym. Sedangkan untuk variabel dependen yaitu perkembangan motorik kasar pada bayi peneliti menggunakan alat ukur DDST (*Denver Developmental Screening Test*). Proses penilaian dilakukan dengan cara meminta bayi melakukan tugas sesuai dengan petunjuk pelaksanaan DDST yaitu dengan cara menarik garis lurus kebawah pada lembar DDST sesuai dengan umur anak [13][12].

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

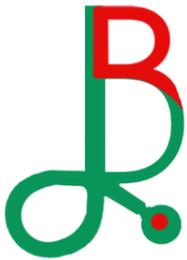
1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Rumbai

| Karakteristik Responden | Frekuensi | Persentase (%) |
|-----------------------------------|-----------|----------------|
| Usia Ibu | | |
| 20-25 Tahun | 5 | 15,25 |
| 26-30 Tahun | 5 | 15,25 |
| ≥ 30 Tahun | 23 | 69,7 |
| Pendidikan | | |
| S1 | 4 | 12,1 |
| SMA | 18 | 54,5 |
| SMP | 9 | 27,3 |
| SD | 2 | 6,1 |
| Pekerjaan Ibu | | |
| IRT | 32 | 97 |
| PNS | 1 | 1 |
| Pengetahuan | | |
| Baik | 21 | 63,6 |
| Cukup | 11 | 33,4 |
| Kurang | 1 | 3 |
| Perkembangan Motorik Kasar | | |
| Normal | 21 | 63,6 |
| Meragukan | 12 | 36,4 |

Sumber: Data Primer

Tabel 1 menunjukkan bahwa berdasarkan usia sebagian besar ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Rumbai dengan usia > 30 tahun sejumlah 23 (69,7%) responden. Berdasarkan pendidikan sebagian besar dengan pendidikan SMA sejumlah 18 (54,5%) responden. Berdasarkan pekerjaan sebagian besar dengan pekerjaan IRT sejumlah 32 (97,0%) responden. Berdasarkan pendidikan Ibu tentang baby gym di Wilayah Kerja Puskesmas Rumbai sebagian besar berpengetahuan baik sejumlah 21 (63,6%) responden dan perkembangan motorik kasar bayi



sebagian besar dengan perkembangan motorik kasar normal sejumlah 21 (63,6%) responden.

2. Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan pengetahuan Ibu tentang stimulasi Baby Gym terhadap perkembangan motorik kasar pada bayi usia 6-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Rumbai

| Pengetahuan | Perkembangan Motorik Kasar | | | | Total | | p-value |
|-------------|----------------------------|------|-----------|------|-------|------|---------|
| | Normal | | Meragukan | | | | |
| | f | % | f | % | f | % | |
| Baik | 21 | 63,6 | 0 | 0 | 21 | 63,6 | 0,00 |
| Cukup | 0 | 0 | 11 | 33,4 | 11 | 33,4 | |
| Kurang | 0 | 0 | 1 | 3 | 1 | 3 | |

Sumber: Data Primer

Tabel 2 hubungan pengetahuan Ibu tentang baby Gym terhadap perkembangan motorik kasar pada bayi usia 6-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Rumbai dari 21 (63,6%) responden dengan pengetahuan baik dan perkembangan motorik kasar normal. Dari 11 (33,4%) responden dengan pengetahuan cukup dengan perkembangan motorik kasar meragukan. Dan terdapat 1 (3,0%) responden pengetahuan kurang dengan perkembangan motorik kasar meragukan. Hasil penelitian uji chi square menunjukkan bahwa p value sebesar 0,000 dimana dapat disimpulkan bahwa terdapat Hubungan pengetahuan Ibu terhadap perkembangan motorik kasar pada bayi Usia 6-12 bulan di Wilayah Puskesmas Rumbai.

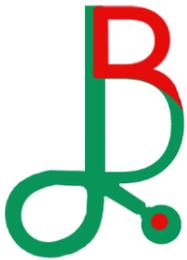
PEMBAHASAN

Berdasarkan Dari hasil uji chi square di dapatkan hasil nilai p value $0,000 < \alpha = 0,005$, sehingga statistik H_0 di tolak dan H_a di terima

berarti ada hubungan antara pengetahuan Ibu tentang baby gym terhadap perkembangan motorik kasar pada bayi usia 6-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Rumbai.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Indriati dkk [14] dalam perkembangan seorang anak, peran orang tua yang tidak optimal akan berdampak buruk terhadap perkembangan motorik anak. Anak akan cenderung manja, tidak mampu menyelesaikan permainannya sendiri, dan tidak dapat menghasilkan suatu karya. Selain itu anak cenderung kurang peka terhadap stimulasi yang ada, lebih sering diam, kurang percaya diri, dan kurangnya rasa ingin tau pada setiap hal-hal yang baru. Orang tua berperan penting sebagai pendidik pertama, sehingga orang tua perlu dibekali pengetahuan dan keterampilan agar mengerti dan terampil dalam melaksanakan pengasuhan anak sehingga dapat berpikir positif dalam membimbing perkembangan anak secara baik dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak [4][15].

Menurut asumsi peneliti, bahwa adanya hubungan pengetahuan ibu dengan perkembangan motorik kasar pada bayi dikarenakan semakin tinggi wawasan ibu tentang stimulasi maka ibu dapat mengaplikasikan stimulasi pada anaknya dengan baik dan benar, sehingga dapat mengurangi resiko keterlambatan perkembangan pada anaknya. Akibat dari keterlambatan perkembangan ini dapat menghambat perkembangan motorik kasar pada anak, jika anak mengalami keterlambatan perkembangan motorik kasar maka pemenuhan kemandirian aktifitasnya



terganggu seperti aktifitas sosial dan kemampuan konsentrasinya juga akan terganggu. Jika keterlambatan motorik ini tidak segera diatasi, maka akan diikuti oleh keterlambatan motorik visual, motorik halus atau komunikasi anak.

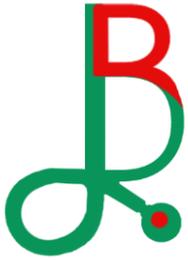
KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini didapatkan:

1. Pengetahuan Ibu tentang baby gym di wilayah kerja puskesmas rumbai sebagian besar 63,6% responden dengan berpengetahuan baik.
2. Perkembangan motorik kasar pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja puskesmas rumbai sebagian besar sejumlah 63,6% responden dengan perkembangan motorik kasar normal.
3. Hubungan pengetahuan ibu tentang stimulasi baby gym terhadap perkembangan motorik kasar pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja puskesmas rumbai tahun 2024 dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan Ibu dengan perkembangan motorik kasar pada bayi usia 6- 12 bulan di wilayah kerja puskesmas rumbai dengan didapatkan p value 0,000 artinya nilai signifikan ($p < \alpha$) maka H_0 diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] L. Zaidah, "Pengaruh Baby Gym Terhadap Motorik Kasar Pada Anak Delayed Development Usia 3-12 Bulan Di Posyandu Melati Purbayan Kotagede Yogyakarta," *Jurnal Ilmiah Fisioterapi*, vol. 3, no. 1, hlm. 8–14, 2020.
- [2] M. P. Anggraini dan D. Dwi, "Perkembangan fisik motorik kasar anak usia dini," 2022, *CV Kreator Cerdas Indonesia*.
- [3] R. S. Endang, "Perkembangan Motorik," 2018, *UNY Press*.
- [4] A. Munawaroh, C. H. TD, dan T. Sukini, "Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan bayi dengan pemberian stimulasi perkembangan bayi usia 6–9 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Dharmarini Kabupaten Temanggung tahun 2014," *Jurnal Kebidanan*, vol. 4, no. 8, hlm. 26–36, 2015.
- [5] D. Yunita, A. Luthfi, dan E. Erlinawati, "Hubungan Pemberian Stimulasi Dini dengan Perkembangan Motorik pada Balita di Desa Tanjung Berulak Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2019," *Jurnal Kesehatan Tambusai*, vol. 1, no. 2, hlm. 61–68, 2020.
- [6] A. Triana dan F. C. Leka, "Gambaran Sikap Ibu Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Batita di Puskesmas Simpang Tiga Pekanbaru Tahun 2015," *Prosiding Hang Tuah Pekanbaru*, hlm. 41–48, 2019.
- [7] E. A. Purnamasari, T. Indrayani, dan R. Widowati, "Efektivitas Baby Gym Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Pada BayiUsia 6-9 Bulan," *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, vol. 5, no. 1, hlm. 381–388, 2023.
- [8] E. A. Purnamasari, "Efektivitas Baby Gym Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Pada Bayi Usia 6–9 Bulan Di Desa Sukadamai Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Bogor," Universitas Nasional, 2023.
- [9] N. Sari, F. H. Ulya, dan P. Agustina, "Pengaruh Baby Gym Pada Perkembangan Motorik Kasar Bayi Usia 3-4 Bulan," *Jurnal Kebidanan Malakbi*, vol. 4, no. 1, hlm. 74–81, 2023.
- [10] N. Nurmawati, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi dengan Perkembangan Motorik Kasar pada Anak Usia 13-36 Bulan di Posyandu Mawar 2," 2015.



- [11] P. Wardani, “Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Praktik Ibu Dalam Stimulasi Dini Perkembangan Bayi 0-12 Bulan Diwilayah Kerja Puskesmas Durian Luncuk Kecamatan Batin XXIV Tahun 2020,” *ilmu kesehatan masyarakat*, 2021.
- [12] N. W. Wiwin A, “Deteksi dini perkembangan anak menggunakan instrument DDST,” 2021, *Pena Persada*.
- [13] E. Wijayanti, “Model DDST (Denver Development Screening Test) Untuk Monitoring Perkembangan Anak Berbasis Expert System,” *Jurnal SIMETRIS*, vol. 9, no. 1, 2018.
- [14] R. Indriati, W. A. Widyanto, dan A. D. Pratiw, “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Perkembangan Dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia 1-5 Tahun Di Posyandu Mekarsari Nayu Timur Banjarsari,” *KOSALA: Jurnal Ilmu Kesehatan*, vol. 3, no. 1, 2015.
- [15] N. M. Eka, “Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Stimulasi Bermain Anak Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-5 Tahun Di Paud Al Falah Desa Bibrik Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun,” *STIKES Bhakti Husada Mulia*, 2017.